

Peranan Ekologis Gereja

Nancy Lestari Hamaduna

STT Terpadu Waingapu

nlhamaduna@gmail.com

Abstract

Natural disasters that are rife lately, encourage many parties to pay more attention to environmental problems. Many preventive efforts are programmed by the government to prevent greater repercussions that may occur. This environmental issue is not only the duty of the government but also the church. The Church both organismally and organizationally needs to re-voice her role in preserving nature, which has been given to man from the very beginning. This paper aims to outline the roles of the church ecologically from a theological and ethical point of view of the environment. The method used in this paper is the study of literature literature. In the introduction, environmental issues will be discussed first, then in the discussion and results section will be discussed about the nature of ecology, ecology in the Old Testament, human creation and human role and responsibility towards creation, human interaction with nature, and the ecological role of the church and conclusion.

Keywords: Ecological Theology, Ecology, Cultural Mandate

Abstrak

Bencana alam yang marak terjadi belakangan ini, mendorong banyak pihak memberi perhatian lebih pada masalah lingkungan hidup. Banyak upaya preventif yang diprogramkan pemerintah demi mencegah dampak lebih besar yang mungkin terjadi. Masalah lingkungan hidup ini tidak saja menjadi tugas pemerintah tetapi juga gereja. Gereja baik secara organisme maupun organisasi perlu menyuarakan kembali tentang perannya dalam memelihara alam, yang sudah diberikan pada manusia sejak semula. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran-peran gereja secara ekologis dilihat dari sudut pandang teologis dan etika lingkungan hidup. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur kepustakaan. Dalam pendahuluan, masalah lingkungan hidup akan lebih dahulu dibahas, kemudian pada bagian pembahasan dan hasil akan dibahas tentang hakikat ekologi, ekologi dalam Perjanjian Lama, Penciptaan manusia serta peran dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, Interaksi manusia dengan alam, dan Peranan ekologis gereja serta Kesimpulan.

Kata kunci : Teologi Ekologi, Ekologis, Mandat Budaya

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan, berbagai bencana alam marak terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia. Banjir yang dahulu hanya melanda wilayah perkotaan saat musim penghujan tiba, kini bahkan sudah terjadi di wilayah pedesaan. Musim penghujan dan kemarau yang datang tidak menentu, mempengaruhi banyak lini kehidupan masyarakat. Bencana alam telah menjadi masalah yang menimpa manusia dan menimbulkan berbagai kesulitan.¹ Dan pemanasan global disebut-sebut sebagai penyebabnya. Pemanasan global adalah peristiwa naiknya intensitas efek rumah kaca karena adanya gas dalam atmosfer yang menyerap sinar panas, yaitu sinar inframerah, yang dipancarkan oleh bumi.² Gas ini disebut dengan gas rumah kaca. Karena penyerapan tersebut sinar panas yang terperangkap menyebabkan suhu permukaan bumi menjadi naik. Istilah efek rumah kaca ini ditemukan oleh Joseph Fourier pada tahun 1824.³

Sutomo menguraikan bahwa efek rumah kaca dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama yang terjadi secara alami di bumi dan kedua yang terjadi akibat kegiatan manusia terhadap lingkungannya.⁴ Efek rumah kaca yang terjadi secara alami sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sebab, dengan adanya efek rumah kaca, suhu bumi menjadi rata-rata 15°C sehingga menjadi tempat yang cukup hangat untuk dihuni oleh makhluk hidup. Dibandingkan dengan tanpa efek rumah kaca, suhu bumi hanya mencapai -18°C saja.⁵ Namun penyebab efek rumah kaca yang kedua, yaitu kegiatan manusia terhadap lingkungannya, memberi dampak besar pada kenaikan kadar Gas Rumah Kaca dalam Atmosfer. Dengan kenaikan gas rumah kaca ini tentu akan berdampak juga pada naiknya efek rumah kaca hingga berujung meningkatnya suhu permukaan bumi. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pemanasan Global seperti yang sudah lebih dahulu disebutkan di atas. Mukono menguraikan kegiatan manusia yang mengakibatkan Pemanasan Global antara lain: banyaknya industri yang menggunakan bahan bakar fosil, meningkatnya jumlah moda transportasi yang

¹ Enggar Objantoro, "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131-150, accessed May 1, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11>.

² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004), 14.

³ Sutono, *Dampak Rumah Kaca* (Semarang: ALPRIN, 2008), 5.

⁴ Ibid.

⁵ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, 15.

menggunakan bahan bakar fosil, meningkatnya peternakan yang menghasilkan susu dan daging sebagai sumber protein bagi kehidupan manusia dan tindakan penebangan dan pembakaran hutan secara liar.⁶ Setiadi menjabarkan bahwa Gas Rumah Kaca terdiri dari CO₂, ozon, metan, N₂O, CO₂ yang memberikan dampak sebesar 50% pada terjadinya pemanasan global dan CFC sekitar 30%, sedangkan unsur lainnya masing-masing kurang dari 10%.⁷ Sumber CO₂ berasal dari pembakaran biomassa seperti kayu, bahan bakar fosil (BBF), yaitu minyak bumi, gas dan batu bara serta proses biologi pernapasan dan pembusukan. Emisi total CO₂ sebesar 76,9% berasal dari pembakaran BBF dan sisanya bersumber dari penebangan, pembakaran dan konversi hutan ke tata guna lahan nir-hutan. Sedangkan CFC merupakan gas buatan manusia dan dipakai secara luas dalam industri untuk membuat karet, serta plastik busa, sebagai gas pendorong pada kemasan aerosol, digunakan dalam AC dan mesin pembeku dan dalam industri elektronika.⁸

Penghasil terbesar dari pemanasan global adalah negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Kanada, Jepang, China dan beberapa negara lain di belahan bumi utara. Ini terjadi karena pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat di negara-negara tersebut yang 10 kali lipat lebih tinggi dari penduduk negara di selatan yang sebagian besar adalah negara berkembang.⁹ Meskipun kontribusinya tidak sebesar negara industri, negara berkembang juga turut menyumbang karbondioksida sebagai bahan utama Gas Rumah Kaca, termasuk Indonesia. Rusbiantoro menyebutkan bahwa Indonesia tercatat dalam rekor dunia sebagai negara yang paling cepat merusak hutannya. Tidak hanya itu saja, dari data panel ahli untuk perubahan iklim (*Intergovernmental Panel and Climate Change -IPCC*) menempatkan Indonesia pada posisi tiga besar Negara dengan emisi terbesar setelah Amerika Serikat dan China, hal ini disebabkan oleh asap yang ditimbulkan dari kebakaran lahan hutan di Indonesia.¹⁰

Dampak dari Pemanasan Global antara lain: Naiknya suhu akan menyebabkan perubahan iklim dunia secara khusus perubahan curah hujan. Beberapa wilayah dengan iklim yang hangat akan menerima curah hujan yang

⁶ H. J. Mukono, *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 68.

⁷ Dede Setiadi, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bogor: IPB Press, 2015), 110.

⁸ Ibid.

⁹ Dadang Rusbiantoro, *Global Warming For Beginner* (Yogyakarta: Penembahan, 2008), 6.

¹⁰ Ibid.

lebih tinggi namun tanah juga akan menjadi lebih cepat kering disebabkan oleh tingginya penguapan. Kekeringan ini akan berakibat pada kualitas dan kuantitas hasil panen. Selain itu, berbagai spesies hewan akan cenderung bermigrasi ke wilayah yang lebih dingin dan yang tidak mampu berpindah akan musnah.¹¹ Tidak hanya itu saja, pemanasan global juga akan meningkatkan intensitas badai hingga perubahan distribusi curah hujan, sehingga wilayah yang dahulu memiliki curah hujan kurang menjadi meningkat dan sebaliknya wilayah dengan curah hujan yang cukup akan berkurang.¹² Di wilayah Asia Tenggara diperkirakan curah hujan akan meningkat sekaligus menghadapkan Indonesia pada meningkatnya ancaman erosi dan banjir.¹³ Serta masih banyak lagi dampak negatif yang terjadi akibat pemanasan global ini.

Masalah lingkungan hidup yang begitu kompleks ini, tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah saja, gereja baik secara organisasi maupun organisme perlu memberikan perhatian serius dalam rangka mencegah dampak kerusakan lingkungan yang lebih luas.

Metode

Tulisan ini menggunakan studi literatur kepustakaan. Zed menyebutkan setidaknya terdapat empat ciri utama studi literatur kepustakaan, yaitu: pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' yang artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahan yang diperoleh peneliti berasal dari tangan kedua. Dan keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yang artinya kapan pun data yang tercatat tidak pernah berubah karena sudah merupakan data 'mati' yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁴

¹¹ Mohammad Sulkan, *Pemanasan Global Dan Masa Depan Bumi* (Semarang: ALPRIN, 2019), 3.

¹² Setiadi, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 111.

¹³ Ibid.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

Hasil dan Pembahasan

Hakekat Ekologis

Kata Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti “rumah” atau “tempat untuk hidup”, dan *logos*, yang berarti ilmu, sehingga ekologi berarti ilmu yang mengkaji interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.¹⁵ Istilah Ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel seorang ilmuwan biologi asal Jerman pada tahun 1869. Menurutnya ilmu ekologi diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang berhubungan dengan relasi atau kaitan secara total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.¹⁶ Kemudian Frederick Clements mendefinisikan ekologi sebagai ilmu pengetahuan tentang komunitas.¹⁷ Charles Elton dalam bukunya yang berjudul *Animal Ecology* menyebutkan ekologi sebagai *Scientific natural history*.¹⁸ Allee mengartikan ekologi sebagai ilmu alam yang mempelajari relasi antara makhluk hidup dan lingkungannya (fisik dan biotik).¹⁹ Dan Eugene Odum mendefinisikan ekologi sebagai studi yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam.²⁰

Definisi ekologi yang lebih spesifik muncul kemudian saat definisi-definisi di atas berkembang. Definisi tersebut disampaikan oleh Andrewartha sebagai berikut “*ecology is the scientific study of the distribution and abundance of organism*”.²¹ Begon, Townsend, dan Harper memodifikasi definisi ini dengan ekologi adalah studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan distribusi atau penyebaran organisme dan kelimpahannya.²² Definisi yang diberikan oleh Krebs ini adalah lingkungan di mana suatu organisme berada termasuk di dalamnya semua faktor dan fenomena yang mempengaruhi organisme

¹⁵ Yoga Priastomo et al., *Ekologi Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

¹⁶ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 16.

¹⁷ S.V.S. Rana, *Essentials of Ecology and Environmental Science* (Delhi: Sareen Printing Press, 2013), 1.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ekologi adalah studi ilmiah tentang distribusi dan kelimpahan organisme, *ibid.*

²² Michael Begon, Colin R Townsend, and John L Harper, *Ecology: From Individuals to Ecosystems*, ed. 4th, Blackwell Publishing, 4th ed. (Wiley-Blackwell, 2005), <https://www.wiley.com/en-us/Ecology%3A+From+Individuals+to+Ecosystems%2C+4th+Edition-p-9781405111171>.

tersebut, baik dalam bentuk fisik maupun kimia dan juga organisme yang lain.

23

Steve Pullock menyebutkan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara berbagai makhluk hidup (dalam spesies yang sama atau antarspesies yang berbeda) serta hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya.²⁴ Menegaskan pendapat tersebut, Otto Soemarwoto, seorang guru besar Ilmu Ekologi di beberapa universitas terkemuka di Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.²⁵

Dari berbagai definisi di atas tentang ekologi, dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Ekologi dalam Perjanjian Lama

Setelah membahas tentang definisi ekologi. Dalam bagian ini akan dibahas tentang ekologi dalam perjanjian lama. Membahas ekologi dalam perjanjian lama tidak dapat dipisahkan dari kisah penciptaan dunia ini. Kalimat pertama dalam kitab Kejadian menuliskan suatu pernyataan '*pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi*'. Bagian ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa Allah adalah pencipta.²⁶ Dengan menciptakan dunia, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia²⁷, dan hendak menjalin persekutuan dengan manusia.²⁸ Bangsa Israel mulanya mengimani Allah sebagai penebus, belakangan barulah pengakuan Allah sebagai pencipta itu muncul.²⁹ Kisah penciptaan dan kisah penebusan mulanya merupakan dua tradisi yang tidak saling berhubungan satu sama lain, namun kemudian kedua kisah ini dijelaskan sebagai dua peristiwa yang saling mempengaruhi.³⁰ Baru setelah mengadakan refleksi lebih lanjut tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam sejarah penyelamatan itu, orang Israel sampai kepada pengenalan akan Allah

²³ Ibid.

²⁴ Rana, *Essentials of Ecology and Environmental Science*, 1.

²⁵ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, 376.

²⁶ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 27.

²⁷ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 104.

²⁸ Christoph Barth and Marie Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 15.

²⁹ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 22.

³⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 43.

yang juga adalah Pencipta. Di mana bangsa Israel mulai memahami bahwa kuasa Allah tidak tinggal terbatas pada bagian tertentu saja dari bumi ini (Kanaan, Mesir dan sekitarnya) melainkan meliputi seluruh bumi dan segala makhluk.³¹

Kisah bangsa Israel tentang Allah sebagai Pencipta ini terdapat dalam dua tradisi, yaitu tradisi Yahwis dan dalam tradisi kodex Imam, yang kemudian digabungkan oleh redaktur kitab Kejadian.³²

Dari tradisi Yahwis (sekitar tahun 1000-900 SM) mencatat beberapa pokok penting, yaitu:

- a. Manusia dan hewan memiliki ciri-ciri eksistensi insani yaitu berupa keterikatan manusia dan hewan pada bumi dan hidup yang berasal dari Allah. Selain itu terdapat perbedaan antara manusia dan hewan, terletak pada pekerjaan dan panggilannya. Di mana manusia mengolah bumi dan memeliharanya serta panggilan manusia untuk percaya kepada perintah Allah dan dapat saling menolong sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 2:4b-5b). Pekerjaan dan panggilan ini yang tidak dimiliki oleh hewan.³³
- b. Keadaan manusia yang berdosa sebagai bentuk penolakan kepercayaan manusia kepada Allah yang tergambar dalam cerita manusia yang menikmati buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kejadian 3), pembunuhan terhadap saudara (Kej. 4:3-26), pembangunan menara (Kej. 11:1-9). Dan inti dari peristiwa itu adalah tindakan manusia yang melampaui batas yang dikehendaki Allah.³⁴
- c. Rahmat Allah sebagai Pencipta menjadi jelas ketika distorsi tata penciptaan oleh manusia ditanggapi Allah bukan dengan membalas dendam, melainkan dengan mengambil peran sebagai seorang hakim yang murah hati. Peringatan Allah semula kepada manusia berupa hukuman mati (Kej. 2:17) tidak dilaksanakan saat itu juga. Orang yang bersalah mendapat peradilan di mana manusia diijinkan untuk melakukan pembelaan diri (Kej. 3:9-13, 4:9). Hukuman yang diberikan Allah kepada manusia berupa dijauhkannya manusia dari kedekatan dengan Allah itu digabungkan dengan isyarat kepedulian Allah sebagai pihak Pencipta (Kej. 3:21).³⁵

³¹ Dister, *Pengantar Teologi*, 68.

³² Dister, *Teologi Sistematis 2*, 43.

³³ *Ibid.*, 44.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

Pemaparan tradisi Yahwis ini menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang bersifat menebus.

Berikutnya adalah tradisi Kodex Imam. Pemaparan tradisi atau sumber ini dimulai dengan pengakuan akan satu-satunya Allah yang penciptaanNya unik dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Awal mula terjadinya sesuatu ditentukan melalui firmanNya. Kata kerja yang digunakan untuk mengungkapkan tindakan tersebut adalah *bara*. Kata *bara* berarti membuat sesuatu yang baru yang belum pernah ada.³⁶ Tindakan *bara* Allah pada awal mula yang disebutkan dalam Kej 1:1 dihadapkan pada ayat 2 yaitu 'kekacauan' (bh. Ibrani *tohuwabohu*, Yunani *Keos*) yang berarti 'tuna hidup dan tuna tata', demi untuk memperlihatkan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan hidup dan keteraturannya. Dengan menciptakan keteraturan, Allah juga menciptakan kejelasan yaitu makhluk ciptaan (organisme) menyusul ciptaan anorganisme dan mengelompokkan diri menurut jenisnya (Kej. 1:11-12). Binatang-binatang mendapat berkat kesuburan yang sama bunyinya dengan berkat yang diberikan kepada manusia yaitu untuk berkembang biak dan memenuhi bumi (Kej 1:22; 8:17).³⁷

Penciptaan Manusia serta Peran dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Ciptaan

Manusia yang diciptakan diberikan peran dan tanggung jawab terhadap sesama ciptaan yang lain. Penyebutan manusia dalam Kejadian pasal pertama muncul pada ayat ke 26. Sebelumnya kisah tentang penciptaan dunia secara bertahap disampaikan, di mana Allah sebagai pelaku penciptaan itu. Dari ayat 1-25, dijelaskan tentang tahap-tahap penciptaan bumi di mana manusia akan tinggal. Abineno memberikan pendapat tentang penyebutan manusia yang baru dimunculkan pada ayat ke 26 pasal pertama Kitab Kejadian sedangkan Allah sudah disebutkan pada ayat pertama pasal tersebut. Hal ini bermakna bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia barulah menjadi berarti jika dihubungkan dengan Allah.³⁸

Menurut gambar-Nya sendiri, Allah menciptakan manusia dan dengan demikian, manusia ditentukan untuk berkuasa atas alam. Kata 'kuasa' yang

³⁶ Barth and Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 45-46.

³⁷ Dister, *Teologi Sistematis 2*, 45-46.

³⁸ J.L.Ch. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34.

terdapat dalam Kejadian 1:26 dan 28 mengandung arti sebagai kuasa yang memelihara dan melindungi, manusia bertanggung jawab untuk menjaga agar bumi ini tetap dapat dihuni dan cukup memberikan ruang hidup untuk semua makhluk.³⁹ Manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah adalah ungkapan untuk sebuah relasi kusus antara Allah dan manusia yaitu sebuah panggilan sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain, manusia mendapat tugas untuk mencerminkan keberadaan Allah di dunia ini, artinya untuk hidup dan berlaju sama seperti Allah terhadap makhluk-makhluk lainnya. Secara konkrit hal ini berarti untuk memelihara segala makhluk dari semua yang merusak, dari kekacauan, dari kebinasaan dan lain-lain serta menciptakan bagi makhluk-makhluk tersebut ruang untuk kehidupan yang diperoleh dari Allah.⁴⁰ Dengan demikian, Allah ingin menunjukkan teladan kepada manusia bagaimana manusia dapat menjalankan tugasnya 'menaklukkan bumi' dan 'berkuasa' atas hewan (Kej. 1:28). Diciptakan menurut gambar Allah dengan maksud agar segala hal mencerminkan sifat dan sikap Allah termasuk dalam hal berkuasa. Bila Allah sendiri sebagai 'Yang menciptakan' menjalankan kuasaNya atas makhluk ciptaanNya dengan bertindak berdasarkan cinta kasih, maka manusia sebagai gambarNya harus juga menyerupai Allah dalam cara manusia melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk berkuasa di bumi ini.⁴¹

Penulis kitab Kejadian sekali lagi ingin menunjukkan keunikan manusia dari ciptaan yang lain, seperti yang dicatat dalam pasal kedua kitab Kejadian. Semua ciptaan yang lain, tumbuh-tumbuhan, mata air, sungai-sungai dan binatang-binatang diciptakan Allah untuk manusia. Kisah yang disampaikan dalam bagian kedua kitab Kejadian menceritakan Allah seperti seorang pembuat tembikar yang sedang membuat dan membentuk manusia dengan tangan-Nya dan memberi napas-Nya kepada manusia sehingga manusia itu hidup. Ini menunjukkan keunikan hubungan antara manusia dengan segala ciptaan Allah yang lain.⁴² Penjabaran dua kisah penciptaan yang disampaikan pada bagian awal kitab Kejadian memiliki latar belakang sudut pandang dan tujuan yang sedikit berbeda, namun kedua kisah penciptaan ini pada dasarnya saling melengkapi. Kisah penciptaan yang lebih tua (Kej. 2: 2b-25 dan

³⁹ Ibid., 46.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 46-47.

⁴² Maurice Emminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 27.

dilanjutkan dalam pasal 3) memberikan perhatian kepada manusia dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama dan tanah. Sedangkan yang kemudian (Kej. 1:1-2:4a) menyampaikan proses penciptaan tahap demi tahap. Kedua paparan tentang kisah penciptaan ini, manusia sama-sama ditempatkan sebagai makhluk utama, di mana manusia dikhususkan untuk memiliki persekutuan yang khusus dengan Allah Sang Pencipta.⁴³

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tiga relasi yaitu relasi vertikal, yaitu bentuk relasi di mana manusia bertanggung jawab kepada Allah, relasi horizontal, yaitu bentuk relasi di mana manusia bertanggung jawab dengan sesamanya dan relasi ke bawah, yaitu relasi di mana manusia bertanggung jawab kepada bumi. Relasi yang pertama, yaitu relasi dengan Allah adalah relasi yang paling penting dan yang paling menentukan. Ini adalah dasar dari kedua relasi yang lain. Menurut Abineno, tanpa relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan bumi, tidak mungkin ada relasi yang baik dengan Allah. Sebaliknya juga, relasi yang baik dengan Allah harus nyata dalam relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan bumi.⁴⁴

Interaksi Manusia dengan Alam

Dalam bagian ini akan dibahas interaksi manusia dengan alam dari sudut pandang Alkitab. Kesatuan manusia dengan alam dapat dipahami dari tiga segi nama Adam. Menurut Wolff, kata Ibrani yang digunakan untuk tanah (*adama*) diambil dari akar kata yang sama (*'dm*) dengan kata Ibrani yang digunakan untuk manusia (*adam*). Arti sesungguhnya dari akar kata *'dm* adalah warna merah kecoklatan, yang mengungkapkan warna kulit manusia dan tanah. Karena itu manusia memiliki hubungan dengan tanah, yaitu manusia diciptakan dari tanah (Kej. 2:7, bnd 3:19,23), manusia harus menggarap tanah (Kej. 3:23) dan manusia kembali kepada tanah (Kej. 3:19 bnd Mzm. 90:3). Jadi manusia mempunyai hubungan yang erat dengan alam. Karena itu, manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan Allah, di samping wewenang yang diberikan pada manusia untuk menaklukkan alam.⁴⁵ Berikut ini terdapat beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan posisi

⁴³ Barth and Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 16-17.

⁴⁴ Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*, 43.

⁴⁵ Robert Patannang Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 166.

manusia dan alam yang melatarbelakangi perlakuan manusia terhadap alam, antara lain:

Pertama, Etika Ekologi Dangkal/Etika Antroposentris. Pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia.⁴⁶ Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, di mana segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Mereka yang menganut pandangan ini, beranggapan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta demi kepentingan manusia sehingga manusia berhak menggunakannya sesuka hati.⁴⁷ Pandangan ini biasa dikenakan pada filsafat rasionalisme dan humanisme serta ilmu pengetahuan mekanistik dan yang kemudian banyak dianut oleh mayoritas ahli ekologi dan ahli lingkungan hidup yang setuju dengan pandangan ini.⁴⁸ Lingkungan hidup mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia. Atas dasar pandangan inilah, manusia hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memperhitungkan dampaknya bagi lingkungan. Penganut ekologi ini biasanya digolongkan ke dalam pandangan antroposentrisme, dengan pemahaman sebagai berikut: gambaran manusia yang terpisah dari alam, mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia, mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinan, kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia, pemecahan krisis ekologi melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di negara-negara miskin, menerima secara positif pertumbuhan ekonomi, norma utama adalah untung rugi, mengutamakan rencana jangka pendek, serta menyesuaikan diri dengan sistem politik maupun ekonomi yang berlaku.⁴⁹ Dalam prakteknya, pandangan ini dijadikan dasar untuk berperilaku sewenang-wenang dan tamak dalam mengeksploitasi dan menghabiskan sumber daya alam.

Kedua, Etika Ekologi Dalam/Etika Ekosentris. Pandangan ekosentris melihat alam sebagai penopang kehidupan, sehingga alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Tujuannya adalah memelihara keseimbangan alam dan melestarikan keutuhan, kelangsungan, kekayaan dan keserasian

⁴⁶ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 137.

⁴⁷ Stassen Stassen and David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 570.

⁴⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 150.

⁴⁹ *Ibid.*, 151-152.

ekosistem.⁵⁰ Mereka yang setuju dengan pandangan ini, menekankan pemeliharaan lingkungan bukan hanya demi manusia tetapi juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan maka alam berada bukan hanya untuk manusia tetapi juga untuk seluruh ciptaan. Beberapa hal yang ditekankan dalam pandangan ini antara lain: manusia adalah bagian dari alam, menekankan hak hidup makhluk lain walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia namun tidak boleh dipergunakan sewenang-wenang. Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih jika alam diperlakukan sewenang-wenang, kebijakan dan manajemen lingkungan bagi semua makhluk, alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, pentingnya melindungi keanekaragaman hayati dan budaya, menghargai dan memelihara tata alam, mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem, mengkritik sistem ekonomi dan politik serta menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.⁵¹

Ketiga, Etika Ekologi Kristen/Etika Teosentris. Berbeda dari kedua pandangan sebelumnya, penghargaan terhadap alam tidak melekat pada hakekat keberadaan alam tetapi kepada Sang Pencipta dan Sang Penebus. Etika Kepelayanan yang dikembangkan oleh Albert Schweitzer bersifat teosentris.⁵² Beliau memaparkan bahwa etika sebagai pelayanan terhadap alam pada hakekatnya adalah pelayanan kepada Allah. Paham ini menekankan bahwa Allah adalah pusat nilai dan bahwa ciptaan-ciptaan Allah, termasuk manusia hanya memiliki nilai dalam komunitas ciptaan Allah. Oleh karena itu, hubungan Allah dengan segenap ciptaan tidak dapat dipisahkan.⁵³

Dasar Alkitabiah dari paham ini, yaitu 1) Adanya pengakuan bahwa segala sesuatu termasuk manusia adalah ciptaan Allah dan bahwa Allah mempercayakan kepemimpinanNya kepada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaan Allah tersebut (Kej. 1, 2)⁵⁴; 2) Penyalahgunaan kepemimpinan manusia atas ciptaan Allah menyebabkan ia menjadi manusia berdosa, mempraktekkan hidup yang penuh ketakutan sekaligus kerakusan sehingga alam menjadi sasarannya.

⁵⁰ I. Bambang Sugiharto, *Wajah Baru Etika Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 73.

⁵¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 153.

⁵² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 67.

⁵³ Stassen and Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, 574.

⁵⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 157-160.

Peranan Ekologis Gereja

Setelah mempelajari materi ini, beberapa peranan ekologis gereja baik secara organisme dan organisasi antara lain:

Peran Edukasi

Yang dimaksud dengan peran edukasi adalah peran gereja baik secara organisme maupun organisasi dalam mengamban tanggung jawab dan panggilan untuk mewujudkan misi sosial gereja dalam mengusahakan dan memelihara alam semesta ini sesuai dengan perintah Allah kepada umat-Nya.⁵⁵ Sebagai bagian dari masyarakat dunia, gereja secara organisasi banyak mendorong umat Kristen melalui berbagai seruan dan imbauan yang lahir dari sidang raya, konferensi, seminar-loka karya, baik pada tingkat global maupun nasional dan regional. Hal ini dimaksud agar pelestarian lingkungan hidup semakin diperdulikan sebagai suatu gerakan dan menjadi bagian dari program pelayanan gereja di tengah masyarakat.⁵⁶ Gereja haruslah memiliki pandangan bahwa bumi dan seluruh ciptaan adalah milik Allah sedangkan manusia tidak mempunyai hak yang mutlak terhadap ciptaan yang lain. Manusia hanyalah wakil Allah di bumi, yang diberi mandat berupa tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola ciptaan yang lain.⁵⁷ Selain itu, gereja juga perlu menyuarakan lingkungan hidup melalui khotbah, pelajaran agama serta menunjukkan perubahan hidup dengan berwawasan lingkungan serta mengembangkan dan mengajarkan pemahaman tentang teologi penciptaan kepada umat.⁵⁸ Peran lain dari gereja yaitu menegakkan tugas kenabian di mana gereja bertugas untuk mengoreksi dan memperbaiki situasi yang rusak akibat sikap dan perbuatan destruktif yang berakar pada ketidakadilan dan kerakusan manusia. Gereja terpanggil untuk menciptakan dan mengupayakan kesadaran baru bagi masyarakat, khususnya pengusaha dan penguasa yang memiliki potensi untuk mendayagunakan kekuasaan politik maupun ekonomi bagi kesejahteraan umat manusia dan seluruh makhluk di bumi.⁵⁹ Pendapat ini

⁵⁵ Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 85.

⁵⁶ Karel Phill Erari, "Tanggungjawab Profetis Dan Advokasi Gereja Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan," in *Keadilan Bagi Yang Lemah: Buku Peringatan Harijadi Ke-67 Prof. Dr. Ihromy, MA*, ed. Karel Phill Erari (Jakarta: STT Jakarta, 1995), 197-198.

⁵⁷ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah, Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 68.

⁵⁸ Erari, "Tanggungjawab Profetis Dan Advokasi Gereja Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan," 199.

⁵⁹ *Ibid.*, 203.

didukung oleh Brownlee, di mana gereja perlu menyampaikan khotbah dan mengajarkan teologi Kristen secara penuh kepada jemaat tidak saja tentang dosa dan keselamatan tetapi juga tentang tanggung jawab jemaat di tengah masyarakat dan lingkungan di mana jemaat berada.⁶⁰ Sairin menyimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang bersumber dari keserakahan dan kerakusan manusia adalah pertobatan dan pengendalian diri masyarakat. Dengan hidup yang telah diubah, hidup tidak lagi dikendalikan oleh dosa tetapi oleh cinta kasih baik kepada Allah dan seluruh ciptaan.⁶¹

Peran Advokasi

Peran advokasi gereja baik secara organisme maupun secara organisasi yaitu peran gereja dalam pembangunan nasional. Peran gereja selain mengangkat taraf hidup masyarakat miskin, gereja juga perlu ambil bagian dalam fungsi “menyembuhkan luka” yang timbul akibat pembangunan. Karena sudah sangat sukar mencegah pembangunan terjadi. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pembangunan selalu meninggalkan dampak negatif di beberapa lini. Oleh karena itu, gereja sebagai bagian dari masyarakat, perlu ambil bagian dalam mengatasi dampak negatif yang timbul akibat pembangunan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menjalankan peran ini, yaitu :

Menjalin kerja sama dengan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Menurut Karel Phill Erari, gereja perlu menggalang kebersamaan dengan LSM dan lembaga-lembaga pemerintah yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup untuk bersama-sama maupun secara mandiri melakukan advokasi pada aras lokal, nasional hingga tingkat global terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan lingkungan. Selain itu, gereja perlu terlibat memberi sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan pemerintah terkait: perencanaan tata guna tanah yang terpadu, konservasi keanekaragaman hayati, pendidikan lingkungan guna meningkatkan kesadaran, pembaharuan hukum lingkungan dan penggalangan peran serta

⁶⁰ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 134.

⁶¹ Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, 141.

masyarakat yang menopang pemeliharaan dan pelestarian lingkungan ciptaan Tuhan.⁶²

Memberi sumbangan pemikiran lewat media

Peran advokasi lain yang dapat dilakukan gereja adalah memberi sumbangan pemikiran lewat media⁶³, baik media massa maupun media online. Dengan memberi sumbangan pemikiran lewat media, buah pemikiran gereja dapat mempengaruhi lebih banyak pembaca dalam lingkup yang lebih luas. Lewat sebuah gagasan yang dilontarkan, perlahan namun pasti dapat mempengaruhi pola pikir seseorang yang kemudian meluas kepada masyarakat luas.⁶⁴ Dan sarana ini adalah yang paling efektif dalam membentuk opini masyarakat tentang lingkungan.

Peran Konservasi

Adalah peran gereja baik secara organisme maupun organisasi dalam tindakan konkrit sehari-hari, antara lain:

1. Manusia harus sangat berhati-hati ketika mengambil sesuatu dari alam agar lingkungan alam tidak rusak. Disiplin dalam mengambil secara selektif, membuang limbah dan sampah serta bahan yang dapat merusak lingkungan, perlu dijadikan sebagai budaya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁶⁵
2. Dalam beternak dan berkebun sedapat mungkin tanaman dan ternak dibiarkan tumbuh secara alami, tanpa menggunakan bahan kimia, atau obat perangsang pertumbuhan. Sebab dampak penggunaan bahan kimia dapat mencemari sumber air tanah dan dapat membahayakan kesehatan manusia.⁶⁶
3. Sedapat mungkin binatang dan tumbuhan yang dianggap sebagai hama dimatikan secara selektif bukan dimusnahkan. Karena selain dapat mempengaruhi ekosistem juga dapat membahayakan makhluk hidup lain.⁶⁷

⁶² Erari, "Tanggungjawab Profetis Dan Advokasi Gereja Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan," 203-204.

⁶³ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 136.

⁶⁴ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 78-79.

⁶⁵ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 163.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

4. Menggunakan sumber alam atau bahan dari alam sesuai dengan kebutuhan dan jangan berlebihan sehingga terbuang percuma. Selama sesuatu masih dapat digunakan, hindarkan untuk mengambil yang baru.⁶⁸
5. Penggunaan berulang-ulang barang yang dapat digunakan kembali agar tidak terbuang menjadi sampah. Hindari produk dengan kemasan sintetis atau jika terpaksa, gunakan seminim mungkin.⁶⁹
6. Mensosialisasikan dan menerapkan gerakan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* dan *Replace*). Dengan melakukan salah satu atau seluruh gerakan tersebut, dapat menghasilkan perilaku yang menghargai kehidupan dan akan bermanfaat untuk menjamin kualitas kesejahteraan bersama di bumi ini.⁷⁰

Sebagai kesimpulan, John Stott memberikan pernyataan dalam bukunya yang berjudul *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, menyatakan bahwa kekuasaan yang diserahkan Allah kepada manusia adalah penatalayanan yang bertanggung jawab, yang mencakup penghematan sumber daya bumi.⁷¹

Kesimpulan

Pada bagian ini penulis menemukan bentuk-bentuk peranan ekologis gereja baik secara organisme dan organisasi antara lain: Peran Edukasi, Peran Advokasi dan Peran Konservasi. Adapun yang dimaksud dengan Peran Edukasi adalah peran gereja baik secara organisme maupun organisasi dalam mengamban tanggung jawab dan panggilan untuk mewujudkan misi sosial gereja dalam mengusahakan dan memelihara alam semesta ini sesuai dengan perintah Allah kepada umatNya. Peran advokasi gereja baik secara organisme maupun secara organisasi yaitu peran gereja dalam pembangunan nasional. Dan peran konservasi adalah peran gereja baik secara organisme maupun organisasi dalam tindakan konkrit sehari-hari.

Rujukan

Abineno, J.L.Ch. *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Barth, Christoph, and Marie Claire Barth. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Begon, Michael, Colin R Townsend, and John L Harper. *Ecology: From*

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid., 174.

⁷¹ Stott, *Isu-Isu Global*, 161.

- Individuals to Ecosystems*. Edited by 4th. Blackwell Publishing. 4th ed. Wiley-Blackwell, 2005. <https://www.wiley.com/en-us/Ecology%3A+From+Individuals+to+Ecosystems%2C+4th+Edition-p-9781405111171>.
- Borrong, Robert Patannang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- — —. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Erari, Karel Phill. "Tanggungjawab Profetis Dan Advokasi Gereja Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan." In *Keadilan Bagi Yang Lemah: Buku Peringatan Harijadi Ke-67 Prof. Dr. Ihromy, MA*, edited by Karel Phill Erari. Jakarta: STT Jakarta, 1995.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Larosa, Arliyanus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Mukono, H. J. *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat*. Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131–150. Accessed May 1, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11>.
- Priastomo, Yoga, Efbertias Sitorus, Dyah Widodo, Ismail Marzuki, Mursal Ghazali, Aidil Onasis, Muhammad Chaerul, Mila Sari, Julhim S. Tangio, and Faizah Mastutie. *Ekologi Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rana, S.V.S. *Essentials of Ecology and Environmental Science*. Delhi: Sareen Printing Press, 2013.
- Rusbiantoro, Dadang. *Global Warming For Beginner*. Yogyakarta: Penembahan, 2008.
- Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Setiadi, Dede. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bogor: IPB Press, 2015.
- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004.
- Stassen, Stassen, and David P Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Sugiharto, I. Bambang. *Wajah Baru Etika Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Sulkan, Mohammad. *Pemanasan Global Dan Masa Depan Bumi*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Sutono. *Dampak Rumah Kaca*. Semarang: ALPRIN, 2008.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah, Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.